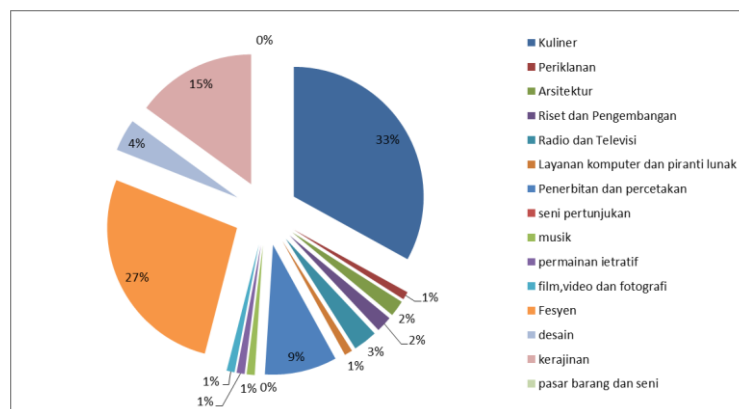


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini prosentase kontribusi ekonomi kreatif Indonesia didalam peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) nasional telah mencapai 7,1% dan telah berkontribusi terhadap devisa negara sebesar 5,8% (Kemenperin.go.id, 2015). Melalui ekonomi kreatif Indonesia telah memiliki 15 sektor industri kreatif, dimana sektor industri kuliner merupakan penyumbang terbesar didalam ekonomi masyarakat. Gambar 1.1 menunjukkan kontribusi sektor industri kuliner terhadap ekonomi masyarakat ialah sebesar 33 %, prosentase tersebut merupakan nilai prosentase terbesar dari 14 sektor industri kreatif yang lain (Azizah, 2015).



Gambar 1.1 Prosentase Kontribusi Sektor Industri Kreatif

Tingginya nilai prosentase kontribusi sektor industri kuliner, menjadikan sektor industri kuliner tidak lepas dari faktor risiko didalam proses bisnisnya. Salah satu industri kuliner yang tidak lepas dari faktor risiko ialah Industri Kecil Menengah Intip di Kota Surakarta. Industri Kecil Menengah Intip merupakan salah satu penghasil 33 jenis kuliner khas Kota Surakarta (Surakarta.go.id, 2015). Namun, data sekunder Bappedda saat ini menunjukkan bahwa saat ini jumlah IKM Intip di kota surakarta hanya sebesar 12 IKM dari seluruh industri kuliner di Kota Surakarta (Bappedda,2013).

Minimnya jumlah industri IKM Intip di Kota Surakarta telah membuktikan bahwa selama ini sejumlah IKM Intip tidak peka akan pentingnya mengelola faktor risiko dan meningkatkan *competitive advantage*, sehingga hal tersebut menjadikan bisnis IKM Intip perlahan mulai ditinggalkan, tergeser bahkan tergantikan dengan jenis industri kuliner lain. Apabila kondisi tersebut terus terjadi, tidak menutup kemungkinan dibeberapa tahun yang mendatang Intip menjadi salah satu makanan yang langka untuk dinikmati. Hipotesis tersebut dibuktikan dengan hasil verifikasi lapangan yang menunjukkan bahwa saat ini dari 12 IKM Intip yang terdaftar di Bapedda, faktanya hanya terdapat 9 IKM Intip yang masih aktif dengan 3 IKM Intip lain sudah non aktif. Fenomena tersebut merupakan suatu hal yang ironis, mengingat Intip merupakan salah satu dari 33 makanan khas Kota Surakarta.

Salah satu perspektif yang dapat digunakan didalam meningkatkan *competitive advantage* suatu perusahaan ialah dengan menciptakan *supply chain* yang efektif (Pujawan, 2005). Dengan memiliki *supply chain* yang efektif, suatu perusahaan telah dianggap mampu untuk mengatasi setiap gangguan pada *supply chain* yang faktanya dapat menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan dan terjadi didalam rentang waktu yang cukup panjang (Hendricks dan Singhal, 2003). Pemilihan *supply chain* sebagai perspektif untuk meningkatkan nilai *competitive advantage* IKM Intip dinilai akan cukup efektif. Pernyataan tersebut didukung dan dibuktikan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa aliran rantai pasok sektor industri kuliner lebih rentan untuk mengalami sejumlah risiko (Hartanto dkk, 2012). Selain itu, melalui penelitian serupa dapat diketahui bahwa semakin tinggi probabilitas timbulnya suatu risiko maka akan berbanding lurus dengan konsumsi waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan proses bisnis kuliner (Hartanto dkk, 2012). Melalui sejumlah uraian diatas dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa salah satu indikator penyebab rendahnya *competitive advantage* IKM Intip disebabkan oleh kegagalan IKM Intip didalam manajemen tingginya probabilitas risiko yang timbul pada *supply chain*-nya. Pernyataan tersebut dinilai rasional mengingat peran manajemen risiko pada rantai pasok dapat meminimalisasi biaya, waktu dan kinerja yang dilakukan pada setiap tahap aktivitas *supply chain* (Yuniarti dkk, 2014).

Hasil observasi menunjukkan risiko - risiko yang ditimbulkan pada rantai pasok industri kuliner intip bersifat risiko aset fisik, operasional, pasar dan risiko karyawan. Kondisi saat ini menggambarkan bahwa sejumlah risiko yang terdapat pada rantai pasok IKM Intip belum teridentifikasi, terukur dan terkelola secara jelas, sehingga hal ini berdampak pada sikap pemilik IKM Intip yang mayoritas cenderung hati-hati didalam memajemen risiko yang terjadi.

Salah satu contoh risiko internal didalam aktivitas *supply chain* IKM Intip ialah didalam menangani pemenuhan *demand* konsumen yang bersifat fluktuatif. Akibat yang diterima dari risiko tersebut ialah pemilik IKM harus melakukan perubahan jadwal produksi, penumpukan barang jadi, pengkoordinasian internal dan bahkan melakukan pengkoordinasian eksternal seperti melakukan sub kontrak, dimana kondisi tersebut merupakan kondisi yang dihindari oleh seluruh pemilik IKM Intip.

Disisi lain, salah satu risiko eksternal didalam aktivitas *supply chain* IKM Intip ialah terjadinya sejumlah produk intip yang pecah atau memiliki kecacatan pada kemasan packagingnya, sehingga akibat yang diterima atas terjadinya risiko tersebut ialah terjadinya pergantian produk intip cacat dengan produk intip yang baru atau pembayaran produk intip cacat tersebut dengan setengah harga. Tentunya, apabila kondisi tersebut terjadi kerugian yang dialami pemilik IKM Intip tidak hanya disisi finansial namun juga rugi disisi waktu dan tenaga.

Ketidakpastian dari jenis risiko dan penyebab risiko dominan yang terjadi pada aktivitas *supply chain* IKM intip menjadikan keberadaan manajemen risiko yang bersifat *moderate risk* merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan dan dimiliki oleh pemilik IKM di persaingan global saat ini (Afiah, 2009). Saat ini aktivitas manajemen risiko yang dilakukan oleh pemilik IKM Intip hanya bersifat menerima dan mengalihkan risiko semata, dimana sejumlah upaya preventif didalam meminimalisir timbulnya penyebab risiko masih cukup minim dilakukan sehingga rantai pasok yang efektif dan proaktif belum tercapai secara optimal.

Perwujudan rantai pasok IKM Intip yang efektif dan proaktif dapat diwujudkan dengan menciptakan manajemen risiko rantai pasok yang dirumuskan dengan melakukan pendekatan metode *House of Risk*. Metode *House of Risk*

merupakan metode yang berfokus mengukur dampak risiko dan tingkat probabilitas dari penyebab risiko. Hal ini berbeda dengan sejumlah metode penanganan risiko lain yang berfokus pada dampak dan probabilitas timbulnya risiko (Pujawan dan Geraldine, 2009). Selain itu, syarat perwujudan manajemen risiko rantai pasok yang efektif dan proaktif hanya dapat diwujudkan apabila telah melakukan pengukuran terhadap penyebab resiko secara menyeluruh. Berdasarkan perbedaaan dan fakta tersebut, Pujawan dan Geraldine (2009) menyatakan bahwa metode *House of Risk* dinilai lebih efektif mengingat satu penyebab risiko dapat memunculkan lebih dari satu jenis risiko.

Pada penelitian ini akan diperoleh sejumlah *output* penelitian yaitu berupa penyebab dan strategi penangan risiko yang ditimbulkan pada ruang lingkup *supply chain* IKM Intip. Adapun *outcame* yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh BAPEDDA dan pemilik IKM Intip saat ini didalam mengembangkan IKM Intip untuk tetap bertahan bahkan memenangi persaingan pasar yang semakin ketat. Berdasarkan sejumlah pemaparan yang telah dipaparkan pada sejumlah paragraf diatas dapat diperoleh judul penelitian ”Pengukuran dan Pengelolaan Risiko Pada *Supply Chain* IKM Intip dengan Pendekatan Metode *House of Risk*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di poin latar belakang masalah maka dapat dirumuskan sejumlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara mengukur dan mengelola risiko yang terjadi pada *supply chain* IKM Intip?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian “Pengukuran dan Pengelolaan Risiko pada *Supply Chain* IKM Intip dengan Pendekatan Metode *House of Risk*” hal yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menentukan penyebab risiko dominan pada *supply chain* IKM Intip di Kota Surakarta
2. Merumuskan sejumlah usulan strategi penanganan risiko pada *supply chain* IKM Intip di Kota Surakarta

1.4 Batasan Penelitian

Pada penelitian mengenai “Pengukuran dan Pengelolaan Risiko pada *Supply Chain* IKM Intip dengan Pendekatan Metode *House of Risk*”, adapun sejumlah batasan penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini melibatkan sejumlah responden IKM Intip yang telah teridentifikasi pada data Bappeda Kota Surakarta.
2. Ruang lingkup penelitian ini ialah pada aktivitas rantai pasok IKM Intip yang telah dipetakan dengan acuan konsep SCOR (*Supply Chain Operations Reference*).
3. Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah Metode *House of Risk*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian “Pengukuran dan Pengelolaan Risiko pada *Supply Chain* IKM Intip dengan Pendekatan Metode *House of Risk*” ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi IKM

Melalui penelitian ini, sejumlah IKM Intip akan memperoleh sejumlah informasi mengenai penyebab timbulnya risiko dominan pada *supply chain* IKM Intip beserta usulan strategi preventifnya.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai suatu referensi bagi Bappeda dan Disperindag Kota Surakarta yang memiliki program

kerja untuk membantu mengembangkan setiap IKM yang ada didaerahnya (Saputro, 2011).

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Penjelasan mengenai sistematika penulisan laporan Tugas Akhir ini yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan digambarkan dan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan yang digunakan dalam penulisan laporan tugas akhir ini

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan berisi konsep teoritis dan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan risiko, manajemen risiko, *supply chain risk management*, dan metode *House of Risk*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan direpresentasikan dan deskripsi lengkap dari setiap tahapan pada kerangka penelitian. Kerangka penelitian tersebut mencakup tahapan penelitian, pengumpulan, pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai sistematis pengolahan data dengan menggunakan metode *House of Risk* sehingga akan diperoleh informasi mengenai penyebab risiko dominan dan usulan preventif dalam mengatasi permasalahan risiko pada rantai pasoknya

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini akan memuat informasi penyebab risiko dominan pada alur *supply chain* IKM Intip serta upaya preventif solutif yang ditawarkan untuk mewujudkan suatu manajemen risiko rantai pasok yang efektif